



Dzulqarnain M. Sunusi

ULAMA Syiah BERCEKUT TENTANG AGAMA MEREKA!

«Bukti Kesesatan Agama Syi'ah dari SUMBER Rujukan Mereka»

Termasuk kewajiban yang paling wajib adalah menjaga agama dan keyakinan kaum muslimin terhadap penyimpangan dan kerusakan, serta menerangkan jalan kerusakan agar kaum muslimin tidak terjatuh ke dalam kerusakan tersebut. Hudzaifah Ibnul Yaman ؓ berkata,

كَانَ النَّاسُ يَسْأَلُونَ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ عَنِ الْخَيْرِ، وَكُنْتُ أَسْأَلُهُ عَنِ الشَّرِّ مَخَافَةَ أَنْ يَذَرَكْنِي

“Manusia bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang kebaikan, sedangkan saya bertanya kepada beliau tentang kejelekan (karena) khawatir bila kejelekan itu akan menimpaku” [Diriwayatkan oleh Al-Bukhârî dan Muslim]

Di antara ancaman yang sangat besar terhadap aqidah kaum muslimin adalah agama kaum Syi'ah Rafidhah, suatu agama yang merusak dan meruntuhkan nilai-nilai keyakinan umat Islam. Ironisnya, agama Syi'ah ini didukung oleh beberapa negara dan dipersiapkan guna menyebar racun mereka di seluruh negeri kaum muslimin.

Bila merasa kuat pada suatu negeri, Kaum Syi'ah akan berbuat kezhaliman dan kesewenang-wenangan, seperti ulah mereka di Iran, Suriah, Bahrain, dan selainnya. Bila merasa lemah, mereka akan tampil dengan “pakaian” pendekatan dan persahabatan, atau sengaja memancing kemarahan kaum muslimin dengan mencela agama kaum muslimin sehingga sebagian kaum muslimin lepas kontrol. Bila kejadian yang mereka inginkan telah terjadi, mereka pun berdiri di belakang media massa agar ditampilkan sebagai orang-orang yang “dizhalimi” supaya mendapat belas kasih dan kesempatan untuk bercerita tentang keyakinan mereka.

Berikut beberapa pembahasan ringkas tentang kesesatan dan penyimpangan agama Syi'ah. Kami menerangkan kesesatan agama mereka dari “mulut” mereka sendiri yang menumpahkan keyakinan mereka dalam buku-buku mereka sendiri.

❑ Definisi Syi'ah

Syaikh kelompok Syi'ah, Muhammad bin Muhammad bin An-Nu'man, yang bergelar *Al-Mufid*, berkata, “Syi'ah adalah para pengikut amirul mukminin Ali *shalawatullâhi 'alaihi* di atas jalan loyalitas, meyakini keimaman (Ali) setelah Rasul *shalawatullâhi 'alaihi wa âlihi* tanpa terputus, menafikan keimaman siapa saja yang telah mendahului (Ali) dalam khilafah, serta

menjadikan (Ali) sebagai yang diikuti dalam keyakinan, bukan mengikut kepada salah seorang di antara mereka di atas jalan kesetiaan.” [*Awâ'il Maqâlât* hal. 38]

Syaikh mereka yang lain, Sa'd bin 'Abdillah Al-Qummy, mendefinisikan, “Syi'ah adalah golongan Ali bin Abi Thalib yang dinamakan Syi'ah Ali pada masa Rasulullah ﷺ dan masa setelahnya. Mereka dikenal dengan loyalitas kepada Ali dan menyatakan keimaman (Ali).” [*Al-Maqâlât Wal Firâq* hal. 15]

Dalam agama Syi'ah, banyak kelompok dan aliran. Hanya, pada masa ini, penggunaan kata *syi'ah* tertuju kepada penganut terbanyak agama Syi'ah: Itsnâ Asyariyyah. Demikian keterangan salah seorang rujukan mereka, Husain An-Nury Ath-Thabarsy, dalam kitabnya, *Mustadrak Al-Wasâ'il* 3/311.

❑ Siapakah 12 Imam Kaum Syi'ah?

Mereka disebut Syi'ah Itsnâ Asyariyyah karena meyakini keimaman 12 imam Ahlul Bait. 12 imam tersebut adalah [1] Abul Hasan Ali bin Abi Thalib ؓ (Lahir 23 tahun sebelum hijrah dan mati syahid pada 40 H), digelar *Al-Murtadha*; dan dua putra beliau, [2] Abu Muhammad Al-Hasan bin Ali ؓ (2 H-50 H), digelar *Al-Mujtabâ/ Aẓ-Zakî*; [3] Abu Abdillah Al-Husain bin Ali ؓ (3 H-61 H), digelar *Asy-Syahid*. Delapan Imam lain adalah dari keturunan Al-Husain ؓ secara berurut. *Kunyah*, nama, dan gelar mereka terhitung dari bawah, yaitu [11] Abu Muhammad Al-Hasan Al-'Askar (232 H-260 H) bin [10] Abul Hasan Ali Al-Hâdy (212 H-254 H) bin [9] Abu Ja'far Muhammad Al-Jawwâd (195 H-220 H) bin [8] Abul Hasan Ali Ar-Ridhâ (148 H-203 H) bin [7] Abu Ibrahim Musa Al-Kâzhim (128 H-183 H) bin [6] Abu Abdillah Ja'far Ash-Shâdiq (83 H-148 H) bin [5] Abu Ja'far Muhammad Al-Bâqir (57 H-114 H) bin [4] Abu Muhammad Ali As-Sajjâd/Zainul 'Âbidîn (38 H-95 H) bin Al-Husain bin Ali bin Abi Thâlib -semoga Allah meridhai dan merahmati mereka seluruhnya-. Adapun imam ke-12, mereka sebut berkunyah Abul Qâsim bernama Muhammad serta bergelar *Al-Mahdi, Al-Qâ'im, Al-Hujjah*, dan *Al-Muntaẓhar*. Akan datang penjelasan tentang Imam Mahdi kaum Syi'ah.

❑ Asal Muasal Agama Syi'ah

Pendiri agama Syi'ah adalah Abdullah bin Saba`, seorang Yahudi yang pura-pura memeluk Islam. Dialah yang memunculkan aqidah keimaman Ali ؓ, yang merupakan pokok keyakinan kaum Syi'ah. Hal ini diakui oleh orang-orang Syi'ah dalam belasan buku rujukan mereka. [Bacalah kitab *Ibnu Saba' Haqiqah La Khayâl* karya Dr. Su'dâ Al-Hâsimiy]

Seorang tokoh mereka, Al-Hasan An-Nûbakhty, menjelaskan, “As-Saba`iyyah adalah mereka yang berkata tentang keimaman Ali ؓ, sedang keimaman adalah kewajiban dari Allah ﷻ. Mereka adalah pengikut Abdullah bin Saba`. (Abdullah bin Saba`) tergolong orang yang menampakkan celaan terhadap Abu Bakr, Umar, Utsman, dan para shahabat, serta berlepas diri dari (para shahabat) tersebut Sejumlah ulama menghikayatkan bahwa, dahulu, Abdullah bin Saba` adalah seorang Yahudi, lalu memeluk Islam dan berloyalitas kepada Ali ؓ.” [*Firâq Asy-Syi'ah* hal. 32]

❑ Pokok-Pokok Kesesatan Agama Syi'ah

Berbicara tentang kesesatan agama Syi'ah adalah suatu hal yang sangat panjang. Berikut beberapa simpulan ringkas tentang agama Syi'ah dari buku-buku mereka sendiri.

1 Keyakinan Kaum Syi'ah tentang Keimaman Para Imam Ahlul Bait

Keyakinan kaum Syi'ah tentang keimaman 12 imam Ahlul Bait mengandung kekafiran yang sangat nyata. Di antara keyakinan tersebut adalah bahwa keimaman Ahlul Bait lebih tinggi daripada derajat kenabian.

Salah seorang tokoh mereka, Muhammad Ridha Al-Muzhaffar, berkata, “Kami meyakini bahwa keimaman adalah seperti kenabian, yang tidaklah terjadi, kecuali berdasarkan nash dari Allah *Ta'âlâ* melalui lisan Rasul-Nya atau melalui lisan Imam yang telah ditetapkan secara nash apabila dia ingin menetapkan imam setelahnya. Hukum keimaman dalam hal tersebut adalah hukum kenabian tanpa perbedaan.” [*Aqâ'id Al-Imâmiyah* hal. 103]

Imam Kaum Syi'ah, Zainuddin Al-Bayâdhy, berkata, “Kebanyakan guru kami lebih mengutamakan (Ali) di atas Ulul 'Azmi karena keumuman kepemimpinan (Ali), dan seluruh penduduk dunia mengambil manfaat pada kekhalifahan (Ali).” [*Ash-Shirâthul Mustaqîm 'Alâ Mustabiqiqi At-Taqdim* 1/210]

Syaikh Kaum Syi'ah, Nikmatullah Al-Jazâ'iry, berkata, “Keimaman umum adalah lebih tinggi daripada derajat kenabian dan kerasulan.” [*Zahrur Rabi'* hal. 12]

Bahkan, kaum Syi'ah menganggap bahwa keutamaan para nabi bersumber dari kecintaan para nabi kepada para imam Ahlul Bait.

Tokoh mereka, Muhammad Bâqir Al-Majlisi, dalam kitabnya, *Bihârul Anwâr il Jâmi'ah Li Akhbâril*

A'immatil Ath-bâr 26/267, menyebut bab khusus dengan judul bab “Keutamaan (Para Imam Ahlul Bait) ؓ terhadap Para Nabi dan Seluruh Makhluk; Pengambilan Janji terhadap Para Nabi, Para Malaikat, dan Seluruh Makhluk Tentang Mereka; serta Bahwa Ulul 'Azmi Ada sebagai Ulul 'Azmi karena Kecintaan kepada (Para Imam Ahlul Bait) *Shalawatullâhi 'Alaihim*.”

Siapa saja yang mengingkari keimaman Ahlul Bait adalah kafir di kalangan penganut agama Syi'ah.

Sumber riwayat mereka, Muhammad bin Ya'qub Al-Kulîny, meriwayatkan dari Abu Abdillah Ja'far Ash-Shâdiq -semoga Allah merahmatinya-, bahwa Ja'far berkata, “(Ada) tiga orang yang Allah tidak melihat kepada mereka pada hari Kiamat, tidak menyucikan mereka, dan siksaan pedih untuk mereka: (1) Orang yang mengakui suatu keimaman dari Allah yang bukan miliknya, (2) orang yang mengingkari seorang imam dari Allah, dan (3) Orang yang menyangka bahwa kedua (jenis orang) tersebut memiliki bagian dalam keislaman.” [*Ushûlul Kâfî* 1/434, tahqiq Muhammad Ja'far Syamsuddin, cet. Dârut Ta'âruf, Beirut, Lebanon, 1990 M/1411 H]

Dalam *Amaly Ash-Shadûq*, disebutkan riwayat dari Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa âlihi* bahwa, “Siapa saja yang mengingkari keimaman Ali setelahku, dia telah mengingkari kenabian pada kehidupanku, sedang siapa saja yang mengingkari kenabianku, dia telah mengingkari *ruhîbiyah* Rabb-nya ﷻ.” [*Al-Amaly* hal. 308, *Bihârul Anwâr* 34/109]

Bahkan, mereka menganggap bahwa para nabi menegakkan seluruh risalah kenabian, dan risalah itu akan disempurnakan oleh imam kaum Syi'ah yang muncul pada akhir zaman.

Tokoh mereka pada masa ini, Al-Khumainy, berkata, “Setiap nabi dari para nabi hanyalah datang untuk menegakkan keadilan, dan tujuannya adalah untuk menerapkan (keadilan) di alam, tetapi beliau tidaklah berhasil. Hingga, penutup para nabi, yang datang untuk memperbaiki dan mengatur manusia serta menerapkan keadilan, sesungguhnya juga tidak mendapat taufiq. Sesungguhnya, yang akan berhasil dengan segala makna kalimat (keberhasilan) dan menerapkan keadilan di seluruh penjuru dunia adalah Al-Mahdi yang ditunggu.” [*Mukhtârât min Abâdits wa Khûbâbât Al-Khumainy* 2/42]

Tidak seorang muslim pun yang meragukan kekafiran ucapan di atas, yang bertentangan dengan ayat-ayat Allah *Ta'âlâ* dan keyakinan yang dimaklumi ﷻ. Tiada perbedaan dalam ucapan-ucapan para

dan disepakati oleh seluruh kaum muslimin. Allah ﷻ telah berfirman,

﴿يُرِيدُونَ أَنْ يُطْفِئُوا نُورَ اللَّهِ بِأَفْوَاهِهِمْ وَيَأْبَى اللَّهُ إِلَّا أَنْ يَنفُخَهُ نُّورُهُمْ وَلَهُ الْكَفْرُوتُ ۚ هَٰذَا الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ ٢٤٢﴾

“Mereka hendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka, tetapi Allah tidaklah menghendaki, kecuali menyempurnakan cahaya-Nya, meski orang-orang kafir tidak menyukai. Dialah yang telah mengutus Rasul-Nya (dengan membawa) petunjuk (Al-Qur'an) dan agama yang benar untuk Dia menangkan (agama) itu atas segala agama, walau orang-orang musyrik tidak menyukai.” [At-Taubah: 32-33]

2 Keyakinan Kaum Syi'ah tentang Kedudukan Para Imam Ahlul Bait

Kaum Syi'ah meyakini bahwa para imam mereka mengetahui perkara ghaib.

Dalam *Ushûlul Kâfî* karya ahli hadits mereka, Al-Kulîny, terdapat sejumlah riwayat dari para imam Ahlul Bait -semoga Allah merahmati mereka- tentang pengetahuan para imam akan ilmu ghaib. Riwayat-riwayat tersebut terangkai dalam sejumlah bab pembahasan, di antaranya adalah bab “Para Imam ؓ Mengetahui Hal yang Telah Terjadi dan Hal yang Akan Terjadi, serta Tiada Suatu Apapun yang Tersembunyi terhadap Mereka” [*Ushûlul Kâfî* 1/316], bab “Para Imam Mengetahui Waktu Meninggal Mereka, dan Mereka Tidak Meninggal, kecuali dengan Pilihan Mereka” [*Ushûlul Kâfî* 1/313], dan bab “Para Imam ؓ Mengetahui Seluruh Ilmu yang Keluar kepada Malaikat, Para Nabi, dan Para Rasul ؓ” [*Ushûlul Kâfî* 1/310].

Mereka juga meyakini bahwa ucapan para imam mereka adalah firman Allah.

Dalam *Ushûlul Kâfî*, disebutkan riwayat dari Abu Abdillah Ja'far Ash-Shâdiq bahwa beliau berkata, “Ucapanku adalah ucapan ayahku. Ucapan ayahku adalah ucapan kakekku. Ucapan kakekku adalah ucapan Al-Husain. Ucapan Al-Husain adalah ucapan Al-Hasan. Ucapan Al-Hasan adalah ucapan (Ali) Amirul Mukminin (A). Ucapan Amirul Mukminin adalah hadits Rasulullah (*shâ*). Hadits Rasulullah adalah firman Allah ﷻ.” [*Ushûlul Kâfî* 1/105]

Dalam syarah kitab *Ushûlul Kâfî*, Muhammad Shalih Al-Mâzandarâny berkata, “Sesungguhnya hadits dari setiap imam yang tampak adalah firman Allah ﷻ. Tiada perbedaan dalam ucapan-ucapan para

imam sebagaimana tiada perbedaan dalam firman Allah *Ta'âlâ*.” [*Syarh Jâmi' 'Alâ Ushûlil Kâfî* 2/272]

Sikap ekstrem dan berlebihan di atas adalah kekafiran yang sangat jelas pada kelompok Syi'ah. Siapa saja yang menganggap bahwa ada yang mengetahui hal ghaib dari makhluk adalah kafir menurut Al-Qur'an, Sunnah, dan kesepakatan kaum muslimin.

3 Aqidah Raj'ah Kaum Syi'ah

Al-Ahsâ'iy dalam kalangan Syi'ah memberi definisi, “Ketahuilah bahwa *raj'ah* adalah rahasia dari rahasia Allah. Berpendapat dengan (*raj'ah*) adalah buah keimanan kepada hal ghaib. Maksud (*raj'ah*) adalah kembalinya para imam ؓ dan *syi'ah*-nya serta musuh-musuh mereka dari yang keimanannya telah dimurnikan atau kekafirannya dari dua golongan, dan bukan tergolong orang-orang yang telah Allah binasakan di dunia dengan suatu siksaan. Apabila telah dibinasakan dengan suatu siksaan, mereka tidak akan kembali.” [*Kitâbur Raj'ah* hal. 11]

Al-Majlisi menerangkan aqidah mereka, “Sungguh jiwa-jiwa yang telah pergi akan kembali dan akan melaksanakan qishash pada hari kebangkitan mereka. Siapa saja yang disiksa akan mengambil qishash dengan menyiksa (orang yang menyiksanya). Siapa saja yang dibuat marah akan melampiaskan kemarahannya. Siapa saja yang dibunuh akan mengambil qishash dengan membunuh (orang yang membunuhnya), sedang musuh-musuh mereka akan dikembalikan bersama mereka sehingga mereka melampiaskan kemarahannya. Lalu, mereka dihidupkan selama tiga puluh bulan setelah (musuh) itu (dimatikan), kemudian meninggal dalam satu malam dalam keadaan telah melampiaskan kemarahan mereka dan memuaskan diri-diri mereka, sedangkan musuh-musuh mereka telah menuju siksaan neraka yang paling pedih. Selanjutnya, mereka berdiri di depan (Allah) *Al-Jabbâr* ﷻ lalu (Allah) memberikan hak-hak mereka untuk mereka.” [*Bihârul Anwâr* 53/44]

Menurut Syi'ah, musuh pertama yang akan dibangkitkan adalah Abu Bakr, Umar, dan Utsman. [*Bihârul Anwâr* 98/293]

Mereka juga menyebutkan riwayat dari Abu Abdillah Ja'far bin Muhammad Ash-Shâdiq -semoga Allah merahmatinya- dalam menafsirkan firman Allah, “Oleh karena itu, beri tangguhlah orang-orang kafir itu, yaitu beri tangguhlah mereka sekadar sebentar.” [Ath-Thâriq: 17], bahwa Ja'far berkata, “Beri tangguhlah

orang-orang kafir itu, wahai Muhammad, yaitu beri tangguhlah mereka itu sekadar sebentar untuk waktu kebangkitan *Al-Qâ'im* (Mahdi) ؓ sehingga (*Al-Qâ'im*) membalas dendam untukku terhadap orang-orang yang bersombong serta para thaghut dari Quraisy, Bani Umayyah, dan seluruh manusia.” [*Tafsîr Al-Qummi* 2/416]

Aqidah kaum Syi'ah di atas adalah kekafiran nyata yang para ulama sepakati. Allah ﷻ telah menerangkan bahwa hanya ada alam kubur dan hari kiamat,

﴿حَتَّىٰ إِذَا جَاءَ أَحَدَهُمُ الْمَوْتُ قَالَ رَبِّ ارْجِعُونِ ۚ لَعَلِّي أَعْمَلُ صَالِحًا فِيمَا تَرَكْتُ كَلَّا إِنَّهَا كَلِمَةٌ هُوَ قَائِلُهَا وَمِن وَرَآئِهِم بَرْحٌ لِّإِنَّ يُورِثُوهَا ۚ﴾

“(Demikianlah keadaan orang-orang kafir itu) hingga, apabila datang kematian kepada seseorang dari mereka, dia berkata, 'Wahai Rabb-ku, kembalikanlah aku (ke dunia) agar aku berbuat amalan shalih terhadap (amalan) yang telah kutinggalkan.' Sekali-kali tidak. Sesungguhnya itu adalah perkataan yang sekadar dia ucapkan. Sedang, di hadapan mereka, ada barzakh sampai hari mereka dibangkitkan.” [Al-Mu'minûn: 99-100]

Allah ﷻ juga menerangkan bahwa setelah kematian adalah kembali kepada-Nya,

﴿كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ ثُمَّ إِلَيْنَا تُرْجَعُونَ ٥٧﴾

“Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Lalu, hanya kepada Kamiilah kalian dikembalikan.” [Al-'Ankabût: 57]

4 Aqidah Al-Badâ` dalam Agama Syi'ah

Dalam bahasa Arab, kata *al-badâ`* digunakan dalam dua makna: *penampakan sesuatu yang sebelumnya tersembunyi* dan *kemunculan pendapat baru*.

Dalam riwayat-riwayat kaum Syi'ah disebutkan, “Tidaklah Allah diibadahi dengan sesuatu apapun yang semisal *Al-Badâ`*,” “Tidaklah Allah diagungkan dengan sesuatu yang semisal *Al-Badâ`*.” [*Ushûlul Kâfî* 1/197], dan “Andaikata mengetahui pahala keyakinan tentang *Al-Badâ`*, manusia tidak akan bosan berbicara tentang (*Al-Badâ`*) itu.” [*Ushûlul Kâfî* 1/199]

Dari Abu Hamzah Ats-Tsumâly, beliau berkata: Saya mendengar Abu Ja'far (Muhammad Al-Bâqir) ؓ berkata, “Wahai Tsabit, sesungguhnya Allah *Tabâraka wa Ta'âlâ* pernah menentukan perkara ini pada tahun 70. Tat kala Al-Husain *shalawatullâhi 'alaihi* terbunuh, kemurkaan Allah terhadap penduduk bumi menjadi sangat besar sehingga Allah mengakhirkan (penentuan)

itu hingga tahun 140. Kami telah menceritakan kepada kalian, dan kalian telah mendengarkannya kemudian menyingkap tirai penutup, sedang setelah itu Allah tidak menetapkan waktu tertentu di sisi kami. Allah menghapus yang Dia kehendaki dan menetapkan (yang Dia kehendaki), serta di sisi-Nya ada Ummul Kitab.” [Ushûlul Kâfy 1/429, *Al-Ghâ'ibah* karya Ath-Thûsy hal. 263 dan *Bihârul Anwâr* 52/105]

Keyakinan kaum Syi'ah di atas disebut dalam banyak buku mereka dan diakui oleh ulama mereka. Tentu dimaklumi oleh seorang muslim bahwa keyakinan tersebut adalah kekafiran yang jelas karena mengharuskan kejahilan dan ketidaktahuan Allah terhadap hal yang akan terjadi.

5 Keyakinan Taqiyyah dalam Agama Syiah

Dalam mendefinisikan *taqiyyah*, Al-Mufid berkata, “*Taqiyyah* adalah menyembunyikan kebenaran dan menutupi keyakinan, serta menutupi (keyakinan) dari orang-orang yang menyelisih dan tidak terang-terangan kepada mereka dalam hal yang mengakibatkan bahaya dalam agama atau dunia.” [Tash-bihul I'tiqâd hal. 115]

Al-Khumainy berkata, “Makna *taqiyyah* adalah seorang manusia mengatakan suatu ucapan yang berseberangan dengan kenyataan, atau mendatangkan amalan yang bertentangan dengan timbangan-timbangan syariat. Hal tersebut untuk menjaga darah, kehormatan, atau harta.” [Kasyful Asrâr hal 147]

Keyakinan ini adalah suatu ibadah yang sangat agung di kalangan orang-orang Syi'ah.

Dalam riwayat mereka, disebutkan dari Abu Umar Al-A'jamy bahwa dia berkata: Abu Abdillah (yakni Ja'far Ash-Shâdiq) berkata kepadaku, “Wahai Abu Umar, sesungguhnya sembilan dari sepuluh bagian agama adalah *taqiyyah*, dan tiada agama bagi orang yang tidak memiliki *taqiyyah*” [Ushûlul Kâfy 2/133, Mansyurât Al-Fajr, Beirut, Lebanon, cet. ke-1 2007 M/1428 H]

Juga dari Sulaiman bin Khalid, dia berkata bahwa Abu Abdillah (yakni Ja'far Ash-Shâdiq) berkata, “Wahai Sulaiman, sesungguhnya kalian berada di atas suatu agama. Siapa saja yang menyembunyikan (agama) itu, Allah akan memuliakannya. (Namun), siapa saja yang menyebarkan (agama) itu, Allah akan menghinakannya.” [Ushûlul Kâfy 2/136, Mansyurât Al-Fajr, Beirut, Lebanon, cet. ke-1 2007 M/1428 H]

Bahkan, mereka berdusta dengan menisbatkan kepada Nabi ﷺ bahwa “Orang yang meninggalkan

taqiyyah adalah seperti orang yang meninggalkan shalat.” [Jâmi'ul Akhbâr karya Ibnu Bâbawaih Ash-Shaûq hal. 110 dan *Bihârul Anwâr* 74/412 karya Al-Majlisy]

Keyakinan batil kaum Syi'ah ini menutupi segala kedustaan dan kontradiksi mereka. Sehingga, bila ditanyakan kepada mereka, “Mengapa Ali ﷓ membaiai Abu Bakr, Umar, dan Utsman?” Mereka akan menganggap bahwa hal tersebut adalah *taqiyyah*, “Mengapa banyak kontradiksi ditemukan dalam buku-buku Syi'ah?” Mereka akan menjawab, “Itu *taqiyyah*.”

An-Nubakhty menukil dari Sulaiman bin Jarir bahwa Sulaiman berkata, “Sesungguhnya, untuk *syi'ah* mereka, para imam Rafidhah meletakkan dua keyakinan yang, dengan (dua hal) itu, tidak akan tampak suatu kedustaan apapun dari para imam mereka. Dua keyakinan itu adalah keyakinan *al-badâ`* dan pembolehan *taqiyyah*. Adapun *al-badâ`*, itu karena para imam di tengah Syi'ah mereka menduduki kedudukan para nabi di tengah rakyat dalam keilmuan pada hal yang telah terjadi dan yang akan terjadi. Apabila sesuatu yang mereka katakan terjadi, mereka berkata, ‘Bukankah kami telah memberitahu kalian bahwa hal ini akan terjadi? Dari Allah, kami mengetahui hal yang para nabi ketahui. Antara kami dan Allah terdapat sebab-sebab yang para nabi mengetahui hal yang mereka ketahui.’ Kalau sesuatu yang mereka katakan akan terjadi itu tidak terjadi, mereka berkata, ‘Telah terjadi *al-badâ`* pada Allah dalam hal tersebut.’” [Firaq Ayy-Syi'ah hal. 64-65]

Bahkan maksud utama keyakinan *taqiyyah* ini adalah untuk mengeluarkan dan menjauhkan Syi'ah dari keislaman. Mereka menyebut riwayat dari Abu Abdillah Ja'far Ash-Shâdiq bahwa beliau berkata, “Hal-hal yang kalian dengar dariku yang menyerupai ucapan manusia (yaitu kaum muslimin), padanya ada *taqiyyah*. (Sedangkan), hal-hal yang engkau dengar dariku yang tidak menyerupai ucapan manusia, tiada *taqiyyah* di dalamnya.” [Bihârul Anwâr 2/252]

6 Sikap Kaum Syi'ah terhadap Al-Qur`an

Banyak kekafiran kaum Syi'ah dalam keyakinan mereka tentang Al-Qur`an. Seorang muslim yang mengetahuinya pasti dadanya akan sesak dengan ucapan-ucapan mereka.

Di antara keyakinan mereka adalah bahwa Al-Qur`an, yang berada di tangan kaum muslimin, telah berkurang dan telah diubah atau diganti.

Dalam riwayat Al-Kulîny dengan sanadnya dari

Abu Abdillah Ja'far Ash-Shâdiq disebutkan, “Sesungguhnya Al-Qur`an yang Jibril bawa kepada Muhammad *shallallâhu `alaihi wa âlihi* adalah sebanyak tujuh belas ribu ayat.” [Ushûlul Kâfy 2/350, Mansyurât Al-Fajr, Beirut, Lebanon, cet. ke-1 2007 M/1428 H]

Dalam riwayat lain, “... Mushaf Fatimah adalah seperti Al-Qur`an kalian ini (sebanyak) tiga kali lipat. Demi Allah, di dalamnya tiada satu huruf pun dari Al-Qur`an kalian” [Ushûlul Kâfy 1/295, tahqiq Muhammad Ja'far Syamsuddin, terbitan Dârut Ta'âruf, Beirut, Lebanon, 1990 M/1411 H]

Muhsin Al-Kâsyânî, seorang ahli tafsir mereka, berkata, “Faedah yang terpetik dari riwayat-riwayat melalui jalur Ahlul Bait ﷓ adalah bahwa Al-Qur`an yang berada di tengah kita tidaklah sempurna sebagaimana yang diturunkan kepada Muhammad *shallallâhu `alaihi wa âlihi wa sallam*. Bahkan, dalam (Al-Qur`an) itu, ada yang menyelisih (firman) yang Allah turunkan, ada pula yang telah berubah lagi terganti dalam (Al-Qur`an). Juga sesungguhnya banyak hal telah dibuang dari (Al-Qur`an), di antaranya adalah bagaimana yang diturunkan kepada Muhammad *shallallâhu `alaihi wa âlihi wa sallam*. Arab, dan kebanyakan tentara-tentaranya adalah anak-anak ajam (bukan Arab).” [Al-Fawâ'idul Madaniyyah Wasy Syawâbihul Makkiyyah hal. 532-533, Muhammad Amin dan Nûruddîn Al-Âmily]

Maha Suci Allah dari kekafiran kaum Syi'ah. Allah telah berfirman,

﴿إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِالَّذِي كَفَرُوا ۚ وَإِنَّكَ لَكُنْتُ عَزِيزٌ ۝ لَا يَأْتِيهِ الْبَاطِلُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهِ ۚ تَرْجُلُ مِنْ حَيْكِهِ حَبِيرٌ ۝﴾ “Sesungguhnya kabar-kabar yang datang sangatlah banyak, dari para imam petunjuk dari keluarga Muhammad *shallallâhu `alaihi wa âlihi*, tentang pertentangan Al-Qur`an dan apa-apa yang orang-orang zhalim adakan berupa penghapusan dan pengurangan di dalamnya” [Awâ'ilul Maqâlât hal. 8]

Ucapan ulama Syi'ah dari dahulu hingga belakangan menunjukkan aqidah ini, bahkan Syaikh kaum Syi'ah, An-Nûry Ath-Thabarsy, memiliki buku khusus yang berjudul *Fashlul Khithâb Fi Itsbatî Tabrif Kalâmî Rabbil Arab* (Kata Pemutus tentang Penetapan Terjadinya Perubahan pada [Al-Qur`an] Kalam Rabbil Arbâb). Kalau ada dari kalangan Syi'ah yang mengingkari perubahan dan pergantian Al-Qur`an, hal tersebut hanya berasal dari aqidah *taqiyyah* mereka.

Pegangan dan kumpulan dari Al-Qur`an, dengan berbagai riwayat dari masa para shahabat hingga hari ini, semuanya tidak berlaku di kalangan Syi'ah.

Ahli hadits terpercaya kaum Syi'ah, Al-Kulîny, menyebutkan bab “Tiada yang Mengumpul Seluruh Al-Qur`an, Kecuali Para Imam (A), Sedang Mereka Mengetahui Seluruh Ilmu (Al-Qur`an)”, kemudian

Asy-Syâhid Nûrullâhi At-Tastury berkata, “...

membawakan riwayat dengan sanadnya dari Abu Ja'far Muhammad Al-Bâqir bahwa Abu Ja'far berkata, “Tiada seorang pun dari manusia yang mengaku mengumpulkan seluruh Al-Qur`an sebagaimana yang diturunkan, kecuali seorang pendusta. Tiada yang mengumpul dan menghafal (Al-Qur`an) sebagaimana yang Allah *Ta'âlâ* turunkan, kecuali Ali bin Abi Thalib (‘A) dan para imam setelahnya (‘A).” [Ushûlul Kâfy 1/284, tahqiq Muhammad Ja'far Syamsuddin, terbitan Dârut Ta'âruf, Beirut, Lebanon, 1990 M/1411 H]

Dalam sifat Imam Mahdi kaum Syi'ah, mereka menyebutkan bahwa Imam Mahdi akan keluar dengan membawa kitab baru. Mereka menyebutkan, “Telah mutawatir dari para imam yang suci *shalawâtullâhi `alaihim* bahwa imam zaman serta utusan masa dan waktu *shalawâtullâhi wa salâmuhu `alaihi* akan datang dengan **kitab baru**, sangat keras terhadap orang-orang Arab, dan kebanyakan tentara-tentaranya adalah anak-anak ajam (bukan Arab).” [Al-Fawâ'idul Madaniyyah Wasy Syawâbihul Makkiyyah hal. 532-533, Muhammad Amin dan Nûruddîn Al-Âmily]

Maha Suci Allah dari kekafiran kaum Syi'ah. Allah telah berfirman,

﴿إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِالَّذِي كَفَرُوا ۚ وَإِنَّكَ لَكُنْتُ عَزِيزٌ ۝ لَا يَأْتِيهِ الْبَاطِلُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهِ ۚ تَرْجُلُ مِنْ حَيْكِهِ حَبِيرٌ ۝﴾ “Sesungguhnya orang-orang yang kafir terhadap Al-Qur`an, ketika (Al-Qur`an) itu datang kepada mereka, (pasti akan celaka), dan sesungguhnya (Al-Qur`an) itu adalah kitab mulia. Tiada kebatilan yang datang pada (Al-Qur`an), baik dari depan maupun dari belakangnya, diturunkan dari Rabb Yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji.” [Fushshilat: 41-42]

7 Sikap Kaum Syi'ah terhadap Sunnah Rasulullah ﷺ

Dalam keyakinan kaum Syi'ah, seluruh hadits yang tidak berasal dari jalur Ahlul Bait tidaklah diterima.

Salah satu rujukan mereka, Muhammad Husain Âlu Kâsyifil Ghithâ, berkata, “Sesungguhnya Syi'ah tidak menganggap (sesuatu) sebagai sunnah, kecuali hal-hal yang telah shahih untuk mereka melalui jalur-jalur Ahlul Bait Adapun riwayat Abu Hurairah, Samurah bin Jundub, ‘Amr bin ‘Âsh, dan semisalnya, itu tidaklah bernilai (semisal) seekor lalat di kalangan orang-orang Syi'ah Imamiyyah. [Ashlush Syi'ah wa Ushûluhu hal. 79]

Asy-Syâhid Nûrullâhi At-Tastury berkata, “... (Hal itu) karena Al-Bukhâry, Muslim, dan semisalnya adalah para pemalsu hadits lagi para pendusta di kalangan Syi'ah. Bahkan, karena banyak alasan, mereka menetapkan kedunguan dan pendeknya pemahaman Al-Bukhâry perihal membedakan antara (hadits) shahih dan dha'if.” [Ash-Shawârimul Muhrigah hal. 57]

Terlebih lagi, menurut mereka, orang yang mengambil riwayat dari selain Ahlul Bait adalah musyrik. Dalam sebuah riwayat dalam buku terpercaya mereka, disebutkan bahwa Abu Abdillah Ja'far Ash-Shâdiq menyatakan, “... Dan siapa saja yang mengaku mendengar dari selain pintu yang Allah buka untuknya, dia adalah musyrik” [Ushûlul Kâfy 1/439, tahqiq Muhammad Ja'far Syamsuddin, terbitan Dârut Ta'âruf, Beirut, Lebanon, 1990 M/1411 H]

Juga, salah satu bab Ushûlul Kâfy 1/464 berjudul “Sesungguhnya Tiada Suatu Kebenaran di Tangan Manusia, Kecuali dari Apa-Apa yang Keluar dari Sisi Para Imam (‘A), Sedang Segala Sesuatu yang Tidak Keluar dari Sisi Mereka adalah Batil.”

Seluruh hal tersebut adalah pengingkaran terhadap Al-Qur`an dan Sunnah Rasulullah ﷺ yang memuji dan menyanjung para shahabat ﷓. Allah ﷻ telah menyifatkan orang yang jengkel terhadap para shahabat sebagai orang kafir dalam firman-Nya setelah menyebutkan sifat para shahabat dalam Taurat dan Injil,

﴿لَا يَغِيظُ بِهِمُ الْكُفَّارُ﴾ “... Karena Allah bendak menjengkelkan hati orang-orang kafir.” [Al-Fath: 29]

Juga, salah satu bab Ushûlul Kâfy 1/464 berjudul “Sesungguhnya Tiada Suatu Kebenaran di Tangan Manusia, Kecuali dari Apa-Apa yang Keluar dari Sisi Para Imam (‘A), Sedang Segala Sesuatu yang Tidak Keluar dari Sisi Mereka adalah Batil.”

Bila keyakinan kaum Syi'ah terhadap hadits-hadits Nabi ﷺ yang berada di tangan kaum muslimin sudah sedemikian rupa, berarti kaum Syi'ah telah menolak agama Islam ini dan mendustakan sumber kedua yang menjadi rujukan kaum muslimin. Allah telah berfirman,

﴿وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا﴾ “Segala sesuatu yang Rasul datangkan kepada kalian, terimalah, sedang segala sesuatu yang dia larang terhadap kalian, tinggalkanlah.” [Al-Hasyr: 7]

8 Sikap Kaum Syi'ah terhadap Para Shahabat

Dalam buku-buku mereka, terdapat riwayat dari Abu Ja'far Muhammad Al-Bâqir bahwa beliau berkata, “Manusia adalah murtad setelah Nabi *shallallâhu `alaihi wa âlihi*, kecuali tiga orang. Saya (perawi) bertanya, ‘Siapa kan ketiga orang itu?’ Beliau menjawab, ‘Al-Miqdâd, Abu Dzâr, dan Salman Al-Fârisy.’” [Randbatul Kâfy 8/198, tahqiq Muhammad Ja'far Syamsuddin, terbitan Dârut Ta'âruf, Beirut, Lebanon, 1990 M/1411 H]

Mereka meriwayatkan pula dari Amirul Mukmin Ali bin Abi Thalib ﷓ bahwa beliau berkata kepada Qunbur, “Wahai Qunbur, bergembiralah dan berilah kabar gembira, serta selalulah merasa gembira. Sungguh Rasulullah *shallallâhu `alaihi wa âlihi* meninggal, sedang beliau murka terhadap umatnya, kecuali Syi'ah.” [Al-

Amâly karya Ash-Shadûq hal 726]

Al-Majlisy berkata, “Sesungguhnya, tergolong sebagai keharusan aksioma agama Imamiyah: penghalalan mut'ah, haji Tamattu', serta berlepas diri dari Abu Bakr, Umar, Utsman, dan Mu'âwiyah.” [Al-I'tiqâdât karya Al-Majlisy hal. 90-91]

Ucapan-ucapan keji kaum Syi'ah terhadap para shahabat dan istri-istri Nabi ﷺ dalam hal ini sangatlah banyak.

Seluruh hal tersebut adalah pengingkaran terhadap Al-Qur`an dan Sunnah Rasulullah ﷺ yang memuji dan menyanjung para shahabat ﷓. Allah ﷻ telah menyifatkan orang yang jengkel terhadap para shahabat sebagai orang kafir dalam firman-Nya setelah menyebutkan sifat para shahabat dalam Taurat dan Injil,

﴿لَا يَغِيظُ بِهِمُ الْكُفَّارُ﴾ “... Karena Allah bendak menjengkelkan hati orang-orang kafir.” [Al-Fath: 29]

9 Kesyriran di Kalangan Kaum Syi'ah

Muhammad bin Ali Ash-Shadûq membawakan riwayat dari Abu Abdillah Ja'far Ash-Shadiq bahwa Ja'far berkata, “Sesungguhnya Allah ﷻ memiliki makhluk dari rahmat-Nya. Allah menciptakan mereka dari cahaya-Nya dan (menciptakan) rahmat-Nya dari rahmat-Nya untuk rahmat-Nya. Mereka adalah mata Allah yang melihat, telinga-Nya yang mendengar, dan lisan-Nya yang berbicara di tengah makhluk-Nya dengan seizin-Nya, serta para kepercayaan-Nya terhadap apa-apa yang (Allah) turunkan berupa udzur, nadzar, dan hujjah. Dengan mereka, (Allah) menghapus dosa-dosa, menolak kesedihan, menurunkan rahmat, menghidupkan yang mati, dan mematikan yang hidup. Dengan mereka, (Allah) menguji makhluk-Nya dan menetapkan putusan-Nya di tengah makhluk-Nya.” Perawi bertanya, “Semoga Allah menjadikanku sebagai penebusmu. Siapakah mereka itu?” Beliau menjawab, “Orang-orang yang mendapat wasiat.” [At-Tanbid karya Ash-Shâduq hal. 167, cet. Dârul Ma'rifah, Beirut]

Dalam *Mustadrak Al-Wasâ'il*, Ath-Thabarsy membuat bab berjudul “Kebolehan Thawaf di Kuburan”.

Dalam *Amâly Ath-Thâsy*, Muhammad bin Hasan Ath-Thûsy menyebutkan riwayat dari Abu Abdillah Ja'far Ash-Shâdiq bahwa Ja'far berkata, “Sesungguhnya Allah *Ta'âlâ* telah menjadikan tanah kakekku, Husain *عليه السلام*, sebagai penyembuh untuk segala penyakit dan

pengaman dari segala kekhawatiran. Apabila salah seorang dari kalian mengambil (tanah) itu, hendaknya dia mencium dan meletakkan (tanah) itu pada kedua matanya lalu melewatkan (tanah) itu pada seluruh jasadnya. Hendaknya dia berkata, ‘Ya Allah, dengan hak tanah ini dan hak orang yang menyatu dan tertanam di dalam (tanah) ini, dengan hak ayahnya, ibunya, saudaranya, dan para imam dari keturunannya, dan dengan hak para malaikat yang mengitarinya, pasti Engkau menjadikan (tanah) ini sebagai obat untuk segala penyakit, penyembuh untuk segala penyakit, keselamatan dari segala bahaya, dan pelindung dari segala yang aku khawatirkan, serta aku berhati-hati terhadap (tanah) ini.’ Lalu, dia menggunakan tanah tersebut.” [Amâly Ath-Thabarsy, Mu'assasah Al-Wafâ', Beirut, cet ke-2, 1401 H]

Banyak sekali bentuk kesyriran kaum Syi'ah yang tidak bisa kami detailkan dalam tulisan ringkas ini, seperti (1) menjadikan para imam mereka sebagai perantara antara makhluk dan Allah; (2) Beristighatsah kepada Allah dengan menyebut imam-imam mereka; (3) Kewajiban ziarah ke kubur Al-Husain dan kekafiran orang yang meninggalkan kewajiban ini; (4) Kebolehan melaksanakan thawaf, shalat dan bersungkur di kuburan; serta kesyriran lain. Kesyriran kaum Syi'ah meliputi segala hal: dalam *Rubûbiyyah*, *Ulûhiyyah* dan *Al-Asmâ' wa Ash-Shifât*.

10 Sikap Kaum Syi'ah terhadap Kaum Muslimin

Syaikh Kaum Syi'ah, Nikmatullah Al-Jazâ'iry, berkata, “Kami tidaklah bersepakat dengan mereka (kaum muslimin) pada ilah (sembahan). Tidak pada nabi, tidak pula pada imam. Hal tersebut adalah karena mereka (kaum muslimin) berkata bahwa *Rabb* mereka adalah *Rabb* Yang Muhammad adalah nabi-Nya dan khalifah-Nya setelah Nabi-Nya adalah Abu Bakr. Kami tidak berkata dengan *Rabb* ini tidak pula dengan nabi tersebut. Namun, kami berkata bahwa *Rabb* yang khalifah Nabi-Nya adalah Abu Bakr bukanlah *Rabb* kami, dan nabi itu bukanlah nabi kami.” [Al-Anwârul Nu'mâniyyah 2/278, cet. Al-A'lamy Lil Mathbû'ât, Beirut, 1404 H]

Muhaqqiq mereka, Yusuf Al-Bahrany, menyebutkan kekafiran kaum muslimin di kalangan orang-orang Syi'ah dalam ucapannya, “Tahqiq yang diambil dari kabar-kabar Ahlul Bait ﷓ -sebagaimana penjelasan kami, yang tidak memerlukan tambahan, dalam kitab *Ayy-Syihabuts Tsâqib*- bahwa seluruh orang yang menyelisih lagi mengetahui keimaman

dan mengingkari keyakinan (keimaman) adalah para *nawâshib*', orang-orang kafir, dan orang-orang musyrik yang tidak memiliki jatah dan bagian dalam keislaman tidak pula dalam hukum-hukum (Islam)” [Al-Hadâ'iqun Nâdhirah 14/159]

Mereka juga menghalalkan darah dan harta kaum muslimin serta menganggap bahwa kaum muslimin adalah kafir dan najis sebagaimana dalân banyak buku mereka dengan berbagai riwayat. Biarlah Yusuf Al-Bahrany mewakili mereka. Dia berkata, “Tiada silang pendapat di kalangan shahabat kami dan selainnya dari yang berpendapat dengan keyakinan ini tentang kekafiran, kenajisan, serta kehalalan darah dan harta *nâshib*. Juga bahwa hukum terhadap (*nâshib*) adalah sama dengan hukum terhadap kafir harby.” [Al-Hadâ'iqun Nâdhirah 10/42]

Karena kekafiran kaum muslimin itulah, dalam buku-buku mereka, terurai tentang ketidakbolehan menikahi kaum muslimin, mengerjakan shalat di belakang kaum muslimin, menshalati jenazah kaum muslimin, dan menjatuhkan hukum bahwa kaum muslimin kekal dalam neraka.

Demikian sebagian kesesatan dan kekafiran agama Syi'ah. Meski masih banyak hal yang belum bisa disebut pada tulisan ini, semoga tulisan ini bermanfaat bagi sebagian kaum muslimin, yang tertipu oleh kaum Syiah, agar mereka rujuk kepada Islam yang benar, dan semoga menjadi bekal seorang muslim untuk teguh di atas agama. Wallahu A'lam.

“Lembaran ini dibagikan secara gratis, diterbitkan oleh Pustaka As-Sunnah atas sumbangsih pemerhati kebaikan -semoga Allah melipatgandakan pahala untuknya-. Untuk ta'awun (partisipasi) & informasi, silakan menghubungi 085342120022. Lembaran ini dapat diunduh di www.dzulqarnain.net”

1 *Nawâshib* adalah bentuk jamak dari kata *nâshib*, yaitu gelar yang mereka gunakan untuk kaum muslimin yang tidak sepaham dengan mereka.